

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Balita pendek atau biasa dikenal dengan *stunting*, masih merupakan masalah gizi di Indonesia. Prevalensi *stunting* diseluruh dunia berdasarkan data World Health Organization (WHO) adalah 21,3% atau 144 juta anak usia di bawah 5 tahun mengalami keadaan *stunting*.<sup>1</sup> Di Indonesia, prevalensi *stunting* berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2018 adalah 30,8%.<sup>2</sup> Berdasarkan Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2019 prevalensi *stunting* turun menjadi 27,7%.<sup>3</sup> Meski terlihat ada penurunan angka prevalensi tetapi *stunting* masih menjadi masalah gizi masyarakat kronis di Indonesia. Berdasarkan *cutt point* WHO, suatu wilayah dikatakan kategori masalah gizi masyarakat kronis bila prevalensi balita pendek 20% atau lebih dan prevalensi kurus kurang dari 5 %.

Di Jawa Tengah, prevalensi *stunting* berdasarkan survei gizi dari Aplikasi Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM) adalah 14,9% atau terdapat 955.835 anak di bawah usia lima tahun mengalami *stunting*.<sup>4</sup> Di Kabupaten Purworejo dimana tempat penulis melakukan penelitian, prevalensi *stunting* tahun 2019 adalah 9,34% tahun 2019. Di wilayah kerja Puskesmas Kaligesing Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo kejadian *stunting* sebesar 21,20% di tahun 2019.

Dampak *stunting* terhadap kesehatan dan tumbuh kembang anak sangat merugikan. *Stunting* dapat mengakibatkan gangguan tumbuh kembang anak terutama pada anak berusia di bawah dua tahun. Anak-anak yang mengalami *stunting* pada umumnya akan mengalami hambatan dalam perkembangan kognitif dan motoriknya yang akan mempengaruhi produktivitasnya saat dewasa. Selain itu, anak *stunting* juga memiliki risiko yang lebih besar untuk menderita penyakit tidak menular seperti diabetes, obesitas, dan penyakit jantung pada saat dewasa.<sup>7</sup>

Pertumbuhan dan perkembangan balita merupakan suatu hal yang perlu mendapat perhatian besar. Hal ini karena pada masa balita merupakan masa dengan pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan kritis, biasanya dikenal dengan istilah *golden age* atau masa emas. *Golden age* yang terjadi selama usia balita ini merupakan suatu masa yang sangat penting dalam fase tumbuh kembang anak, karena pembentukan kepribadian dan karakter dimulai pada masa ini. Oleh karena itu seluruh aspek perkembangan harus dianggap sama pentingnya dan semua diupayakan berkembang optimal. Aspek perkembangan pada balita mencakup perkembangan fisik dan motorik, kognitif, sosial emosional dan bahasa. Usia anak pada masa ini merupakan fase fundamental yang akan menentukan kehidupannya dimasa datang. Kekurangan pada salah satu aspek perkembangan dapat mempengaruhi aspek lainnya.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan bahwa persentase anak yang mengalami gangguan perkembangan motorik kasar di Indonesia sebesar 12,4% dan perkembangan motorik halus sebesar 9,8%. Walaupun angka ini menurun dibandingkan hasil Riskesdas tahun 2010 gangguan perkembangan motorik kasar di Indonesia sebesar 8,8% dan perkembangan motorik halus sebesar 6,2% akan tetapi data tetapi menunjukkan bahwa anak yang mengalami gangguan perkembangan motorik masih menjadi masalah kesehatan masyarakat utama.

Berdasarkan pada permasalahan tersebut diatas, masih tingginya masalah *stunting* di Indonesia dan masih terjadi kelainan perkembangan pada anak. Salah satu dampak *stunting* adalah kelainan perkembangan anak, maka dirasa perlu dilakukan penelitian tentang dampak *stunting* terhadap perkembangan anak usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kaligesing Kabupaten Purworejo”.

## **B. Rumusan Masalah**

Prevalensi *stunting* Puskesmas Kaligesing Kecamatan Kaligesing pada awal tahun 2019 adalah yang tertinggi di Kabupaten Purworejo yaitu sebesar 21,20%. Permasalahan lain masih terjadi masalah kelainan perkembangan anak di Kaligesing pada masa balita. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui, “Apakah ada

Perbedaan Perkembangan Anak Berdasarkan Status Stunting Pada Anak Usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Kaligesing”

### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan umum

Untuk mengetahui perbedaan perkembangan anak berdasarkan status *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kaligesing Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo Jawa Tengah.

#### 2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden yang meliputi jenis kelamin balita, pendidikan ibu, pekerjaan ibu dan pendapatan keluarga di wilayah kerja Puskesmas Kaligesing Kabupaten Purworejo
- b. Mengetahui kategori perkembangan anak usia 24-59 bulan yang *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Kaligesing
- c. Mengetahui hubungan antara status *stunting* dengan perkembangan anak usia 24 - 59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kaligesing
- d. Mengetahui besar faktor risiko status *stunting* terhadap terjadinya perkembangan anak tidak normal.
- e. Mengetahui perbedaan perkembangan anak berdasarkan status *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kaligesing.

## **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pelayanan kesehatan anak khususnya *stunting* dan perkembangan balita usia 24-59 bulan.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Dari sisi teori hasil penelitian ini merupakan pengembangan ilmu, khususnya ilmu kebidanan dan gizi yang dapat dijadikan sumber dalam mengembangkan pelayanan kesehatan khususnya dibidang dan juga untuk mencocokkan teori yang ada dengan kejadian balita *stunting* di masyarakat. Hasil dalam penelitian dapat digunakan sebagai referensi data untuk penelitian selanjutnya.

### **2. Manfaat praktis**

#### **a. Bagi institusi kesehatan dan pemerintah**

Sebagai masukan khususnya Dinas Kesehatan Kabupaten bagi program Kesehatan Ibu dan Anak serta program Gizi sebagai masukan dalam meningkatkan kesehatan anak, khususnya dalam edukasi yang berkaitan dengan dampak *stunting* pada kelainan perkembangan anak. Memberikan masukan pemerintah daerah terutama wilayah kecamatan Kaligesing dalam membuat kebijakan terkait upaya-upaya pencegahan dan penurunan prevalensi *stunting* di desa-desa.

b. Bagi bidan

Hasil penelitian ini dapat menjadi sarana untuk deteksi dini perkembangan, skrining perkembangan anak balita, sebagai bahan komunikasi, informasi dan edukasi bagi bidan dalam pencegahan *stunting* untuk menghindari perkembangan anak balita yang tidak baik.

c. Bagi Ibu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan pengetahuan kepada ibu, khususnya yang memiliki anak balita mengenai perkembangan anak.

## F. Keaslian Penelitian

1. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ruth Hanani, Ahmad Syauqy tahun 2016 dengan judul “Perbedaan Perkembangan Motorik Kasar, Motorik Halus, Bahasa, Dan Personal Sosial pada Anak Stunting dan Non Stunting Usia 24-59 Bulan di Kelurahan Jangli Semarang” jenis penelitian observasional dengan metode pendekatan cross sectional berjumlah 49 anak berusia 24-59 bulan. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 22,4% tergolong stunting. Status perkembangan kategori mencurigakan lebih tinggi pada anak *stunting* dibandingkan dengan non *stunting*.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Yosi Haifa Putri tahun 2018 dengan judul “Perbedaan Tumbuh Kembang Balita *Stunting* dan Tidak *Stunting* Di

Puskesmas Duren Kabupaten Semarang” . Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain cross sectional . Sampel penelitian sebanyak 70 anak, terdiri dari 35 Baduta stunting dan 35 baduta tidak stunting. Terdapat perbedaan perkembangan balita stunting dan tidak stunting (  $p=0,037 < 0,05$  ).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Khasanah, Suyatno, dan Siti Fatimah Pradigdo tahun 2020 dengan judul “Perbedaan Perkembangan Antara Anak Yang *Stunting* dan Non *Stunting* di TK Wilayah Pucang Gading Jawa Tengah” .Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode komparatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah anak TK wilayah Pucang Gading Jawa Tengah sejumlah 193 anak. Teknik pengambilan sampelnya menggunakan teknik purposive sampling terdiri 39 anak stunting dan 39 non stunting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa presentase perkembangan anak yang gagal banyak terjadi pada anak *stunting* ( 35,9% ) dibandingkan dengan anak yang non *stunting* (12,8%).

Penelitian yang telah dilakukan ini berjudul “Perbedaan Perkembangan Anak Berdasarkan Status *Stunting* pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kaligesing Purworejo” Kesimpulan hasil penelusuran hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain perbedaannya terletak pada tujuan penelitian, variabel yang diteliti, jenis penelitian, besar sampel, desain penelitian dan teknik analisis data’. Penelitian terdahulu sebgaiian besar bertujuan untuk mengetahui hubungan

dua variabel sedangkan penelitian yang akan dilakukan untuk mengetahui besar risiko kejadian stunting terhadap kejadian kelainan perkembangan. Dari sisi variabel bebas sebagian besar yang diteliti berupa faktor-faktor penyebab kelainan perkembangan. Dari sisi desain sebagian besar penelitian yang dilakukan dengan desain cross sectional, sedangkan penelitian ini dilakukan dengan desain kohort retrospektif.